

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Homoseksualitas dianggap sebagai kelainan orientasi seksual di mana pria seharusnya memiliki orientasi seksual terhadap wanita, namun justru tertarik pada pria dan disebut *gay*. Demikian pula, jika seorang wanita memiliki orientasi seksual terhadap sesama wanita, disebut *lesbian*. Statistik di Indonesia mengungkapkan bahwa sekitar 8-10 juta pria pernah terlibat dalam hubungan homoseksual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaku homoseksual, terutama remaja, sangat rentan terlibat dalam perilaku tersebut. Hal ini memprihatinkan karena dapat merusak masa depan mereka, menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama, serta meningkatkan risiko terkena penyakit menular seperti HIV¹.

Fritzpatrick mencatat bahwa (40%) dari 356 gay yang diwawancarai berisiko tinggi terhadap PMS². Hirshfield juga menyebutkan bahwa komunitas gay rentan terhadap penularan PMS dan HIV³/AIDS⁴, mengingat perilaku seksual yang cenderung bebas dan bergantian pasangan serta kurangnya informasi tentang

¹ Dermawan, Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual, *Raheema*, 3.1 (2017), 1–17.

² PMS adalah penyakit menular seksual yang merupakan salah satu jenis infeksi saluran reproduksi (ISR) yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti jamur, virus, dan parasit yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh melalui hubungan seksual (Sefti dkk., Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual. *Kesehatan* 11, 11 (2013)).

³ HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah kelompok Retrovirus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia (Dona Martilova, Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Hiv Aids Di Sma N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018, *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4.1 (2020), 63–68).

⁴ AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrom*) merupakan kumpulan gejala dan infeksi yang muncul akibat kerusakan sistem kekebalan tubuh manusia yang disebabkan oleh infeksi HIV (Ageng & Ernita, Konfirmasi Lima Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS, *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9.04 (2019), 138–53).

kesehatan reproduksi. Penelitian menunjukkan bahwa (45%) dari individu usia 18-29 tahun telah memiliki mitra seksual, dengan (9%) di antaranya positif HIV/AIDS⁵.

Menurut teori psikoanalisis Freud, homoseksualitas berasal dari perkembangan psikoseksual anak pada masa kecil. Pengalaman hubungan antara orang tua dan anak selama masa kanak-kanak dapat mempengaruhi kecenderungan individu terhadap homoseksualitas, karena proses pembelajaran dari interaksi antara anak dan ayah dapat membentuk persepsi anak terhadap peran ayah. Menurut Kartini Kartono, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku homoseksual meliputi ketidakseimbangan hormon seks dalam tubuh seseorang, pengaruh lingkungan yang kurang baik atau tidak mendukung perkembangan seksual yang normal, pencarian kepuasan dalam hubungan homoseksual karena pernah mengalami pengalaman homoseksual yang menyenangkan saat remaja dan pengalaman traumatis seorang anak laki-laki dengan ibunya yang menyebabkan kebencian atau antipati terhadap ibunya dan semua wanita⁶.

Faktor penyebab perilaku homoseksual, selain dari pola asuh yang kurang tepat dari orang tua, juga termasuk dominasi salah satu figur orang tua yang sama jenis kelaminnya. Sebagai contoh, seorang anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal (hanya ayah atau ibu) dapat memiliki sifat dan karakter yang menyerupai ayah atau ibu tersebut. Jika seorang anak perempuan diasuh dan dibesarkan oleh ayahnya, ia cenderung memiliki sifat dan kepribadian yang lebih maskulin.

⁵ Dermawan, Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual, *Raheema*, 3.1 (2017),1–17.

⁶ Nurmala dkk., Studi Tentang Pelaku Homoseksual Di Kota Serang, *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2.2 (2022), 177–89

Sebaliknya, jika seorang anak laki-laki diasuh oleh ibunya, ia akan cenderung memiliki sifat dan kepribadian yang lebih feminin. Selain itu, jika anak tersebut sudah memiliki kecenderungan homoseksual, kondisi dan lingkungan pergaulannya dapat memperkuat dan mendorong perkembangan sifat dan kepribadian homoseksual tersebut.

Keluarga ideal dan harmonis adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang masing-masing memiliki peran penting dalam mencapai keharmonisan. Ayah bertugas mencari nafkah dan membuat keputusan penting untuk keluarga. Ibu membantu dalam pengambilan keputusan dan mengurus pekerjaan rumah serta mendidik anak. Anak bertugas membantu orang tua, belajar di sekolah, dan menjaga nama baik keluarga. Dalam kajian islam, keluarga atau orangtua dianggap sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan bebatuan. Yang menangani neraka itu dan yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam menghadapi mereka. Para malaikat itu selalu menerima perintah Allah dan melaksanakannya tanpa lalai sedikit pun”*(QS. At-Tahrim/28:6).

Dari ayat tersebut, dapat kita pahami betapa pentingnya makna pendidikan bagi sebuah keluarga. Pendidikan, nasihat dan pengajaran yang diberikan orang tua kepada anak-anak, akan mendukung perkembangan jiwa anak dalam menjalani

tahap-tahap kehidupannya. Pengakuan ini tidak hanya berasal dari perspektif Islam, tetapi juga dianut oleh sosiolog Barat. Misalnya, William J. Goode menyebutkan tiga fungsi keluarga yaitu reproduktif, ekonomi, dan edukatif. Sementara itu, William Ogburn, selain mengakui fungsi edukatif dan ekonomi, juga menambahkan fungsi perlindungan, rekreasi, agama, dan status bagi individu⁷. Dengan menjalankan peran masing-masing, diharapkan tercipta hubungan harmonis sehingga keluarga menjadi ideal. Namun, tidak semua orang memiliki keluarga yang ideal. Ada juga keluarga yang tidak utuh, baik karena perceraian atau kehilangan salah satu orang tua akibat kematian.

Kekuatan kepribadian seorang individu adalah hasil dari pengasuhan dan perhatian yang baik dari kedua orangtuanya. Jika salah satu dari kedua orangtuanya tidak hadir, perkembangan psikologisnya bisa menjadi tidak seimbang. Dalam pengasuhan, ayah dan ibu memiliki peran yang sama besarnya dan berpengaruh terhadap tumbuh kembang individu. Generasi tanpa ayah, atau *fatherless generation*, adalah fenomena yang serius. *Fatherless* mengacu pada ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Kondisi ini dialami oleh anak-anak yatim atau anak-anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dalam kesehariannya. Menurut Smith dalam jurnal Siti, seseorang dianggap mengalami kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, yang disebabkan oleh perceraian atau masalah dalam

⁷ Budi Gautama Siregar, Peran orangtua dalam membentuk orientasi seksual pada anak, *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Vol.*, 2.2 (2019), 147–70.

pernikahan orang tua⁸. Meskipun tampaknya kehilangan figur ayah bukan masalah besar, kenyataannya, ini merupakan masalah besar.

Kasih sayang dari seorang ayah memberikan rasa aman bagi anak dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan. Jika kita menemukan banyak orang yang mudah putus asa, egois, atau kejam, seringkali hal ini disebabkan oleh kurangnya kasih sayang ayah saat mereka masih anak-anak⁹. Edward Elmer Smith, seorang psikolog Amerika mengungkapkan bahwa istilah Fatherless merujuk pada hilangnya peran ayah di rumah baik secara fisik maupun psikologis¹⁰. Elly Risman dalam studi yang dilakukan di 33 provinsi Indonesia antara tahun 2008-2010, menyatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keterlibatan ayah yang sangat rendah di dunia, dengan waktu yang dihabiskan anak bersama ayahnya hanya sekitar 65 menit per hari¹¹.

Peran ayah adalah peran yang dijalankan oleh seorang pria dalam sebuah keluarga, yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan agar mereka bisa mandiri serta tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan positif, baik dari segi fisik maupun psikologis¹².

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجَسَّانِهِ

⁸ Siti Fadryana Fitroh, Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak, *Jurnal PG-PAUC Trunojoyo*, 1 (2014), 86.

⁹ Siti Maryam Munjiat, Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam, Al-Tarbawi Al-Haditsah, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2017), 109.

¹⁰ Nur Fahmi Annas, Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak (Studi Analisis Dalam Buku “Ayahku” Karya Hamka) (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

¹¹ Retno Listyarti, Komisioner KPAI dalam, diakses Sabtu, 7-8-2021

¹² Eki Pratidina dkk., (2022). Peran Ayah Dalam Pembentukan Penyimpangan Perilaku Seksual pada Homoseksual dari Perspektif Pelaku Homoseksual Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 15(2), 102–109.

Artinya : *Dari Abu Hurairah ra, berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.* (H.R. Bukhari)¹³.

Hadits di atas menjelaskan bahwa peran utama ayah dalam Islam adalah mendidik anak, karena hadits tersebut menekankan bahwa amanah dan tanggung jawab dalam pendidikan anak terletak pada kedua orang tua. Pengasuhan anak merupakan salah satu aspek dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua, di mana melalui pengasuhan tersebut, anak akan mendapatkan nilai-nilai kehidupan dari ibu dan ayah mereka.

Sundari dan Herdajani menyatakan bahwa ketidakhadiran figur ayah dapat meningkatkan konflik gender dan kebingungan pada anak, yang berpotensi menyebabkan penyimpangan perilaku seksual seperti homoseksual pada pria dan wanita¹⁴. Ketidakhadiran ayah dalam keluarga, yang sering disebut sebagai "fatherless" telah menjadi topik penelitian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi dan sosiologi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kesejahteraan emosional, perilaku sosial, dan identitas seksual. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Pratidina,dkk pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah yang kurang optimal memiliki dampak signifikan terhadap

¹³ Sri Muryaningsih and Puji Yanti Fauziyah, Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5.2 (2024), 1126–36.

¹⁴ F. Sundari, A. R., & Herdajani, Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak, *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53 (2013), 1689–99.

adanya penyimpangan perilaku seksual pada anak¹⁵. Namun, hubungan langsung antara ketidakhadiran ayah dan orientasi seksual, seperti homoseksualitas, belum sepenuhnya dipahami.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di RSUD Ratu Zalecha Martapura mengidentifikasi adanya individu dengan orientasi homoseksual yang memiliki latar belakang *fatherless*. Berdasarkan hasil wawancara awal, didapati bahwa pada masa sekolah subjek pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dewasa, yang menimbulkan kebingungan terhadap batasan afeksi dan kedekatan dengan sesama jenis. Pada masa yang hampir bersamaan, ayahnya pindah tempat kerja dan diketahui menjalin hubungan dengan perempuan lain, sehingga hubungan keluarga menjadi renggang dan subjek kehilangan figur ayah secara emosional maupun fisik. Kondisi tersebut memunculkan dinamika psikologis berupa perasaan kehilangan figur ayah, kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang dari figur laki-laki, serta pencarian identitas diri yang belum stabil. Ketidakhadiran figur ayah dalam masa perkembangan emosionalnya membuat subjek mengalami kesulitan dalam membentuk konsep diri yang utuh, terutama dalam hal identitas dan peran gender. Subjek juga menunjukkan adanya kerinduan terhadap sosok maskulin yang mampu memberi rasa aman, bimbingan, dan validasi diri. Kehilangan figur ayah yang disertai pengalaman traumatis akibat pelecehan seksual oleh orang dewasa tampak berpengaruh terhadap pembentukan orientasi seksualnya yang cenderung tertarik

¹⁵ Eki Pratidina dkk.,(2022). Peran Ayah Dalam Pembentukan Penyimpangan Perilaku Seksual pada Homoseksual dari Perspektif Pelaku Homoseksual Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 15(2), 102–109.

pada sesama jenis sebagai bentuk kompensasi emosional atas kekosongan figur ayah yang dialaminya. Berdasarkan temuan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai dinamika psikologis pasien homoseksual dengan kondisi *fatherless*, guna memahami bagaimana pengalaman kehilangan figur ayah dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan orientasi seksual seseorang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika psikologis homoseksual pasien dengan *fatherless*?
2. Bagaimana *fatherless* dapat menimbulkan terjadinya homoseksual pasien?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui dinamika psikologis homoseksual pasien dengan *fatherless*
2. Mengetahui *fatherless* dapat menimbulkan terjadinya homoseksual

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dinamika psikologis anak yang tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran ayah atau anak yang memiliki ayah tetapi ayahnya tidak berperan secara optimal dalam proses pengasuhan, yang

dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan penyimpangan orientasi seksual.

2. Kontribusi Praktis

- a. Manfaat untuk peneliti diharapkan mampu memahami bagaimana *fatherless* dapat mempengaruhi dinamika psikologis individu, khususnya tumbuh kembang anak dan penyimpangan orientasi seksual.
- b. Manfaat bagi orang tua agar dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran figur ayah dalam perkembangan psikologis anak.

E. Definisi Istilah

Terdapat banyak hal yang dapat diuraikan mengenai homoseksual, *fatherless*, dinamika psikologis, dan pasien. Oleh karena itu, pembahasan ini akan dibatasi untuk menyederhanakan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran, sehingga penting untuk menetapkan batasan yang jelas terkait istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Dinamika Psikologis

Walgito dalam jurnal Rizky mengungkapkan bahwa dinamika psikologis adalah suatu kekuatan yang ada dalam diri manusia yang memengaruhi aspek mental atau psikisnya, sehingga mendorong perkembangan dan perubahan dalam perilaku sehari-hari, baik dalam pikiran, perasaan, maupun tindakan. Widiyastuti menambahkan bahwa dinamika psikologis adalah aspek motivasi dan dorongan yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu, yang memengaruhi mental dan membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan

perubahan yang terjadi¹⁶. Menurut Kartono, kehidupan psikis manusia selalu melibatkan tiga aspek psikologis, yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan, dan aspek keinginan atau hubungan interpersonal. Aspek kognitif mencakup persepsi, ingatan, proses belajar, berpikir, dan pemecahan masalah. Aspek afektif berkaitan dengan emosi, perasaan, dan motif. Sementara itu, aspek konatif berhubungan dengan sikap individu yang mencakup interaksi interpersonal dan intrapersonal¹⁷.

Dinamika psikologis dalam penelitian ini adalah suatu proses yang menggambarkan perubahan kondisi psikologis seseorang. Adapun aspeknya meliputi aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek keinginan atau hubungan interpersonal.

2. Homoseksual

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan homoseksual adalah kondisi di mana seseorang memiliki ketertarikan terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama¹⁸. Siti Musdah Mulia mendefinisikan homoseksual sebagai keadaan di mana seseorang merasakan nafsu seksual terhadap sesama jenis kelamin¹⁹. Pendapat serupa oleh Djalinus menyatakan bahwa homoseksual adalah kondisi di mana seseorang memiliki ketertarikan terhadap orang dengan jenis kelamin yang sama²⁰. Menurut Adesla, perilaku

¹⁶ Rizky Gelora Putra (2020), *Dinamika Psikologis Penerimaan Diri Pada Istri Yang Mengalami Perselingkuhan Suami*, Skripsi (Universitas Islam Riau).

¹⁷ Rizky Gelora Putra.

¹⁸ W. J.S, P., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1999).

¹⁹ Mulia, S. M. *Islam Dan Homoseksualitas: Membaca Ulang Pemahaman Islam*, *Jurnal Gandrung*, No.1, (2010).

²⁰ Syah, *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia* (PT. Rineka Cipta, 1993).

homoseksual terdiri dari tiga aspek utama. *Pertama*, orientasi seksual, yang merujuk pada ketertarikan atau dorongan untuk terlibat dalam hubungan seksual dan emosional, termasuk ketertarikan romantis, terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama. *Kedua*, perilaku seksual, yang mencakup interaksi antara dua orang yang memiliki jenis kelamin yang sama, tanpa memperhatikan orientasi seksual atau identitas gender mereka. *Ketiga*, identitas seksual, yang dapat merujuk pada perilaku atau orientasi homoseksual itu sendiri²¹.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan homoseksual adalah ketertarikan romantis atau seksual antara individu yang memiliki jenis kelamin atau gender yang sama. Adapun aspeknya meliputi orientasi seksual, perilaku seksual, identitas seksual. Hal ini dapat diketahui melalui wawancara dan observasi pada perilaku seksual yaitu merasa bahagia saat menyalurkan hasrat seksual di tempat yang tidak pantas, memiliki rasa malu yang minim, tidak terlihat kuat dan maskulin dan seringkali dianggap sebagai individu yang melanggar norma.

3. *Fatherless*

Smith menyatakan bahwa seseorang dianggap mengalami kondisi *fatherless* jika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki ikatan dengan ayahnya, yang disebabkan oleh perceraian atau masalah dalam pernikahan orangtuanya²². Menurut Barber dkk, *fatherless* mencakup berbagai situasi,

²¹ Denissa, L. S., & Saifuddin, A. (2022). *Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Homoseksual pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ngawi* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said).

²² Siti Fadryana Fitroh, Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak, *Jurnal PG-PAUC Trunojoyo*, 1 (2014), 86.

seperti memiliki ayah yang tidak tinggal di rumah, kehilangan ayah akibat kematian, perceraian atau konflik keluarga, ketidakhadiran karena pekerjaan, ketidakhadiran akibat penahanan atau institusionalisasi, atau kehadiran fisik ayah yang tidak diimbangi dengan kehadiran emosional akibat ketidakpedulian atau pengabaian²³. Lamb, Pleck, Levine, dan Charnov menjelaskan bahwa *fatherless* melibatkan tiga aspek utama. Pertama, *paternal interaction*, yaitu partisipasi ayah dalam pengasuhan melalui waktu yang dihabiskan secara langsung dengan anak. Kedua, *paternal accessibility*, yaitu kemudahan ayah untuk ditemukan anak saat dibutuhkan, baik secara fisik maupun melalui komunikasi. Ketiga, *paternal responsibility*, yaitu tanggung jawab ayah dalam perkembangan sosial, emosional, dan prestasi anak, termasuk dalam pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan anak²⁴.

Fatherless dalam penelitian ini didefinisikan sebagai anak yang tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran ayah, atau anak yang memiliki ayah tetapi ayahnya tidak berperan dalam proses pengasuhan. Adapun aspeknya meliputi *Paternal Interaction*, *Paternal Accesibility* dan *Paternal Responbility*. Aspek-aspek tersebut dapat diketahui melalui wawancara dan observasi dengan anak, orangtua ataupun pengasuh serta lingkungan sosialnya.

4. Pasien

²³ Elma Indriana (2023), Dampak Fatherless Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri, Skripsi (UIN Raden Mas Said Surakarta).

²⁴ Putri Ragieli Cici Anggraeni (2024), *Hubungan Antara Fatherless Dengan Kontrol Diri Pada Siswa SMA Negeri 10 Kota Semarang*, Skripsi (Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Pasien adalah individu yang mendapatkan perawatan medis. Pasien mengalami penyakit atau cedera dan memerlukan bantuan dari dokter untuk sembuh. Istilah "pasien" dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan kata "patient" dalam bahasa Inggris, yang berarti sabar. Kata "patient" berasal dari bahasa Latin "patiens," yang memiliki makna serupa dengan kata kerja "pati" yang berarti "menderita"²⁵. Undang Undang tentang Rumah Sakit Nomor 44 tahun 2009 pasal 1 menyatakan bahwa pasien adalah setiap orang yang melakukan konsultasi masalah kesehatannya untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang diperlukan, baik secara langsung maupun tidak langsung di Rumah Sakit. Dalam penelitian ini, pasien yang dimaksud adalah individu yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis dan yang menerima perawatan medis atau psikologis.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai referensi ilmiah dan memiliki relevansi serta hubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agustiawan, Andi Multazam dan Arman pada tahun 2021 yang berjudul “Perilaku Homoseksual di Kota Makassar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teknik *Indepth Interview* (wawancara mendalam), dan melakukan observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian

²⁵ Sulaeman Aisyah Meidian and Yusuf Hudi, ‘Standard Pelayanan Fasilitas Kesehatan (Rumah Sakit) Bagi Pasien Menurut Undang-Undang’, *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2024, 2596–2605 <<https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>>.

menunjukkan bahwa pada dasarnya informan melakukan perilaku homoseksual didasari oleh peran teman sebaya, riwayat masa lalu, lingkungan, dan kurangnya peran dari keluarga²⁶. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas homoseksual dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Di dalam penelitian tersebut berfokus pada penyebab homoseksual sedangkan penelitian ini berfokus pada dinamika psikologis homoseksual.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pratidina,dkk pada tahun 2021 dengan judul “Peran Ayah dalam Pembentukan Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Homoseksual dari Perspektif Pelaku Homoseksual di Kota Bandung” . Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan teknik sampling menggunakan *purposive sampling*, pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Proses selanjutnya dilakukan *transcribing*, *coding* dan menentukan tema. Validasi data dengan menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah yang kurang optimal memiliki dampak signifikan terhadap adanya penyimpangan perilaku seksual pada anak. Peran ayah dalam keluarga tidak hanya terbatas pada menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga penting dalam memberikan interaksi positif dengan anak. Keterlibatan aktif ayah dalam interaksi positif dapat membantu membentuk nilai dan karakter serta konsep

²⁶ Andi Multazam, ‘Open Access Perilaku Homoseksual Di Kota Makassar Homosexual Behavior in the City of Makassar’, 4.1 (2021), 6–19.

diri anak. Peran ayah juga penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak, termasuk pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosialisasi. Dukungan orangtua dalam membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya dapat mencegah perilaku penyimpangan, termasuk penyimpangan seksual. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran orangtua dalam membentuk pandangan dan nilai bagi perilaku anak. Oleh karena itu, diharapkan ayah dapat menjalankan perannya dengan baik agar fungsi manajemen keluarga dapat berjalan dengan optimal²⁷. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas isu homoseksualitas dan keduanya sama-sama menyoroti peran ayah atau *fatherless* dalam pembentukan perilaku homoseksual. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada fokus, di dalam penelitian tersebut menyoroti peran ayah dalam pembentukan penyimpangan perilaku homoseksual sedangkan dalam penelitian ini menyoroti dinamika psikologis pasien homoseksual dengan *fatherless*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Melsi Syawitri pada tahun 2023 yang berjudul “Urgensi Kelekatan Ayah Dalam Mencegah LGBT Pada Remaja”. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Penelitian ini mendapatkan bahwa remaja yang menjalin kelekatan aman dengan ayah biasanya menunjukkan sikap terbuka, memiliki kepercayaan diri, serta merasa mendapatkan dukungan dan keberadaan ayah di sisinya. Sebaliknya,

²⁷ Eki Pratidina et.al.,(2022). Peran Ayah Dalam Pembentukan Penyimpangan Perilaku Seksual pada Homoseksual dari Perspektif Pelaku Homoseksual Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 15(2), 102–109.

remaja dengan kelekatan tidak aman cenderung memiliki harga diri rendah, mengalami kesulitan dalam beradaptasi, perkembangan emosionalnya terhambat, kurang mampu menghadapi masalah maupun mengambil keputusan, serta lebih berisiko melakukan perilaku menyimpang, termasuk keterlibatan dalam LGBT²⁸. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas keterlibatan ayah. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan penggunaan bahasa homoseksual. Di dalam penelitian tersebut menyoroti tentang urgensi kelekatan ayah dalam mencegah LGBT sedangkan di dalam penelitian ini membahas tentang dinamika psikologis individu homoseksual dengan latar belakang *fatherless*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Teza Indiriyani pada tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Resiliensi Mahasiswa”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala *fatherless* dan skala resiliensi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p = 0,000$; $p < 0,05$ dengan *Rsquare* sebesar $R^2 = 0.385$ atau 38,5% yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *fatherless* dan resiliensi mahasiswa. Dengan kata lain, semakin rendah peran ayah, semakin rendah pula tingkat resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Sebaliknya, semakin tinggi peran

²⁸ Melsi Syawitri, ‘Urgensi Kelekatan Ayah Dalam Mencegah LGBT Pada Remaja’, *An-Nashru: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 1.1 (2023), 1–10.

ayah, semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa²⁹. Adapun persamaan pada penelitian yaitu sama-sama membahas isu *fatherless*. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada metode, subjek dan variabel terikat. Di dalam penelitian tersebut membahas tentang resiliensi mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang homoseksual.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahayu pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Fatherless* dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung”. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain penelitian multiple regresi. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen, yaitu *Father Presence Questionnaire* (FPQ) untuk mengukur *fatherless*, *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ) untuk mengukur status identitas, dan instrumen yang dikembangkan berdasarkan teori penyesuaian sosial Hurlock. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier dan analisis berganda. Penelitian ini menemukan bahwa ketiadaan ayah berpengaruh terhadap penyesuaian sosial, tidak ada pengaruh tipe status identitas terhadap penyesuaian sosial serta ketiadaan ayah dan status identitas bersama-sama berpengaruh terhadap penyesuaian sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan peran ayah dan pencarian status identitas mempengaruhi cara siswa SMA Negeri di Kota

²⁹ Teza Indiriyani (2023) *Pengaruh Fatherless Terhadap Resiliensi Mahasiswa*. Skripsi, Program Sarjana S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung

Bandung menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka³⁰. Adapun kesamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas isu *fatherless*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode, subjek dan variabel terikat. Di dalam penelitian tersebut membahas tentang kemampuan penyesuaian sosial sedangkan pada penelitian ini membahas tentang homoseksual.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini disusun untuk mempermudah penulisan dengan sistematika yang terbagi menjadi lima bab, yaitu:

1. Bab pertama, yaitu Pendahuluan, memaparkan latar belakang masalah dengan menguraikan berbagai alasan untuk penelitian terkait tema tersebut. Selanjutnya, bab ini menegaskan rumusan masalah, tujuan, dan signifikansi penelitian, serta mencakup definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua adalah Landasan Teori, yang akan menjelaskan setiap variabel penelitian.
3. Bab ketiga adalah Penjabaran Metode Penelitian, yang mencakup jenis penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta uji keabsahan data.
4. Bab keempat mencakup laporan hasil penelitian, termasuk gambaran umum lokasi penelitian, uji validitas dan reliabilitas, pelaksanaan penelitian, analisis data, serta pembahasan yang relevan dengan masalah penelitian.

³⁰ Siti Rahayu (2020) *Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung*. Skripsi, Program Sarjana S1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

5. Bab kelima, sebagai bab terakhir, berisi kesimpulan dan saran dari penulis sebagai penutup pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.